

## **PENGUATAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMP NEGERI 6 BANJARMASIN**

Norasiah<sup>1</sup> , Mariatul Kiptiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,  
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,  
<sup>1</sup>asiahnor2604@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Religious tolerance is a very valuable value in diverse Indonesian society, especially in the school environment, which is a place of interaction between students with various religious backgrounds. This study aims to explain: (1) the attitude of mutual respect among students in Pancasila Education learning, (2) the role of the Pancasila Education learning process in strengthening attitudes of mutual respect, and (3) factors that influence success in strengthening attitudes of religious tolerance. The research method used is qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The research findings show that students demonstrate attitudes of mutual respect through active participation, acceptance of different opinions, and avoidance of discrimination. The learning process plays a role through the use of discussion methods, role models from teachers, and connecting material with the context of diversity. Supporting factors include student awareness, examples given by teachers, school culture, and the social environment. It can be concluded that Pancasila Education has a significant role in strengthening attitudes of religious tolerance, especially in attitudes of respect for others.*

*Keywords: religious tolerance, respectful attitude, pancasila education*

### **ABSTRAK**

Toleransi beragama merupakan nilai yang sangat berharga dalam masyarakat Indonesia yang beragam, terutama di lingkungan sekolah, yang menjadi tempat interaksi antar peserta didik dengan berbagai latar belakang agama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) sikap saling menghargai di antara peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, (2) peran proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat sikap saling menghargai, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam memperkuat sikap toleransi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai melalui partisipasi aktif, penerimaan terhadap pendapat yang berbeda, dan penghindaran diskriminasi. Proses pembelajaran berperan melalui penggunaan metode diskusi, keteladanan dari guru, serta penghubungan materi dengan konteks keberagaman. Faktor-faktor yang pendukung meliputi kesadaran peserta didik, teladan yang diberikan oleh guru, budaya di sekolah, serta lingkungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat sikap toleransi beragama, terutama dalam sikap menghargai orang lain.

Kata Kunci: toleransi beragama, sikap menghargai, pendidikan pancasila

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragamannya, mulai dari suku, budaya, bahasa, hingga agama. Keragaman ini merupakan karakteristik sekaligus aset bangsa yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman ini bisa menjadi kekuatan yang memperkuat persatuan jika dikelola dengan baik. Sebaliknya, keragaman juga dapat memicu konflik jika tidak disertai oleh sikap saling menghormati dan menghargai antar individu.

Dalam interaksi sosial, perbedaan keyakinan sering kali menjadi salah satu pemicu kesalahpahaman, prasangka, atau bahkan perselisihan, jika tidak diiringi dengan toleransi yang kokoh. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi beragama sangat penting untuk dilakukan dari usia dini melalui pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peranan

penting dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk dalam hal agama. Melalui interaksi ini, peserta didik dapat belajar untuk memahami, menerima, dan menghargai berbagai perbedaan.

Selain itu, kegiatan belajar di kelas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai pendapat, serta menjalin komunikasi yang baik. Namun, dalam praktiknya, pembentukan sikap toleransi tersebut kadang belum berjalan maksimal. Hasil observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompok yang memiliki latar belakang agama yang sama, serta kurangnya kesempatan bagi teman dengan keyakinan berbeda untuk berbicara selama diskusi. Situasi ini menandakan bahwa nilai-nilai toleransi, terutama sikap saling

menghargai, belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik dan masih memerlukan penguatan.

Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai mata pelajaran yang ditujukan untuk membentuk karakter kebangsaan. Pendidikan Pancasila mengandung nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Terutama pada sila pertama dan sila ketiga, peserta didik diajak untuk menyadari pentingnya menghormati perbedaan keyakinan serta menjaga persatuan di tengah keragaman.

Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya diharapkan untuk memahami konsep dan nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila berpotensi besar dalam membentuk sikap toleransi antaragama, terutama dalam aspek saling menghargai.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam meningkatkan dan memperkuat sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi et al. (2024) mengungkapkan bahwa memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat memperbaiki pemahaman serta meningkatkan sikap toleransi peserta didik terhadap perbedaan.

Selain itu, penelitian oleh Rizqi et al. (2025) juga menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan pendekatan kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memperkuat rasa saling menghargai dalam lingkungan yang beragam. Namun, penelitian yang secara mendalam fokus pada aspek menghargai sebagai inti dari toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terbilang sedikit. Hal ini menandakan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai cara mengembangkan sikap menghargai secara efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan sikap saling menghargai sebagai bagian penting dari toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana sikap saling menghargai muncul dan diekspresikan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, menganalisis kontribusi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap ini, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan menumbuhkan sikap toleransi di sekolah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi beragama, sehingga tercipta suasana pendidikan yang harmonis, inklusif, dan menghargai perbedaan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku, pengalaman, dan interaksi peserta didik secara langsung dalam lingkungan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Banjarmasin dengan subjek yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila, serta peserta didik dari beragam latar belakang agama. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, yang didasarkan pada anggapan bahwa mereka memiliki informasi yang signifikan terkait fokus penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu observasi dan wawancara serta data sekunder meliputi dokumen sekolah yang relevan dan sarana pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk menilai perilaku peserta didik terkait sikap menghargai. Wawancara semi-terstruktur dimanfaatkan untuk menggali pandangan dan pengalaman dari setiap informan. Dokumen diperoleh dari catatan kegiatan, foto, serta dokumen pendukung lainnya.

Proses analisis data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk memilih data yang penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola yang teridentifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini diterapkan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Sikap Menghargai yang Ditunjukkan Peserta Didik dalam Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan perkembangan dalam sikap saling menghargai selama aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sikap ini bukan hanya terlihat secara umum, tetapi juga secara nyata dalam berbagai interaksi saat proses pembelajaran

dilaksanakan, khususnya saat diskusi kelompok. Peserta didik memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang agama, serta menunjukkan kesiapan untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan seksama.

Selain itu, sikap menghargai ini juga tampak dalam cara berkomunikasi di kelas. Peserta didik memperlihatkan keterbukaan dengan tidak mengganggu saat orang lain berbicara, menunggu giliran untuk berbicara, serta memberikan tanggapan dengan cara yang sopan dan terarah. Dalam beberapa kesempatan, peserta didik juga menunjukkan respons seperti anggukan atau ekspresi wajah yang menunjukkan penerimaan terhadap pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam diskusi bukan hanya dianggap sebagai aturan, tetapi telah menjadi kebiasaan dalam interaksi sosial mereka.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Akhwani dan Kurniawan dalam Prasetyo (2024) yang menyatakan bahwa toleransi lebih dari sekadar menerima perbedaan, melainkan juga mencakup kemampuan untuk membuka ruang

dialog yang setara dan menghargai keberadaan orang lain dalam komunikasi.

Di samping itu, peserta didik juga menunjukkan kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat sebagai bagian yang wajar dari proses pembelajaran. Perbedaan kini tidak lagi dianggap sebagai sumber konflik, tetapi sebagai cara untuk memperluas wawasan dan memperkaya sudut pandang. Dalam diskusi, peserta didik dapat menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang sopan tanpa menyakiti perasaan teman. Hal ini mencerminkan adanya kemajuan dalam kemampuan komunikasi interpersonal yang sehat.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sari dan Yuliana (2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan mempertahankan keharmonisan dalam situasi berbeda adalah salah satu indikator utama dari sikap toleransi yang matang.

Di sisi lain, sikap saling menghargai juga terlihat dari tidak adanya perlakuan diskriminatif antara peserta didik. Mereka berinteraksi dengan cara terbuka, membentuk kelompok yang beragam, dan bekerja sama tanpa membedakan agama atau latar belakang sosial. Dalam

kegiatan kelompok, peserta didik saling membantu dan berbagi tanggung jawab dengan adil, sehingga tercipta suasana kerja sama yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas mulai tertanam dalam diri peserta didik.

Temuan ini konsisten dengan pendapat Novianti dan Sukma (2022) yang menyatakan bahwa toleransi tercermin dari kemampuan individu untuk menjalin hubungan sosial tanpa diskriminasi dan dengan penuh rasa saling menghormati.

Dengan demikian, sikap menghargai yang ditunjukkan peserta didik tidak hanya berkembang dalam pengetahuan, tetapi juga merambah ke aspek sikap dan perilaku yang nyata. Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah memberikan kontribusi berarti dalam membentuk karakter sosial peserta didik yang inklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman.

2. Peran Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam

Membentuk Sikap Menghargai  
Antar Peserta Didik yang Berbeda  
Agama

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi yang sangat vital dalam membentuk dan memperkuat sikap saling menghormati di antara peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Hal ini dapat dilihat dari cara guru merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada keperluan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter para peserta didik.

Salah satu pendekatan yang terbukti berhasil adalah penggunaan metode diskusi kelompok yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Dalam sesi diskusi ini, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara kolektif.

Proses ini mendorong peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, mengembangkan sikap demokratis, dan menciptakan interaksi sosial yang positif. Hasil ini sejalan dengan pandangan Agustina

et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berfokus pada keberagaman dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan empati di antara peserta didik.

Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam perencanaan proses belajar mengajar juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Para guru telah menyiapkan alat bantu pembelajaran seperti modul yang secara jelas memuat nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan.

Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diterapkan melalui aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jayadi et al. (2025) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai perlu dirancang dengan baik agar dapat diinternalisasi secara maksimal oleh peserta didik.

Sikap teladan guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membangun sikap penghargaan di antara peserta didik. Guru memiliki peran sebagai penyampai materi sekaligus sebagai contoh nyata dalam berperilaku. Sikap guru yang adil, terbuka, dan menghormati semua

peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap peserta didik. Peserta didik biasanya akan meniru perilaku guru dalam interaksi sosial, sehingga keteladanan menjadi salah satu aspek kunci dalam pendidikan karakter.

Lebih jauh lagi, pembelajaran yang kontekstual memperkuat pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai toleransi. Guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih bernilai. Peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial mereka.

Di luar aktivitas dalam kelas, pembiasaan sikap menghargai juga ditegaskan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Kegiatan seperti kerja sama kelompok, kegiatan keagamaan, dan interaksi di lingkungan sekolah memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai toleransi. Dengan kebiasaan ini, sikap saling menghargai tidak hanya

dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas yang terus dilakukan.

Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan sangat strategis dalam membangun sikap menghargai melalui strategi pembelajaran yang interaktif, integrasi nilai-nilai dalam perencanaan, teladan dari guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sekolah.

### 3. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Penguatan Sikap Menghargai Sebagai bagian dari Toleransi Beragama

Keberhasilan dalam memperkuat sikap saling menghargai sebagai bagian dari toleransi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari individu peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini berperan secara bersamaan dalam membangun karakter peserta didik yang toleran dan inklusif.

Faktor internal mencakup kemampuan dalam mengelola emosi, rasa empati, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Peserta didik yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih sanggup menghadapi perbedaan pandangan

tanpa menciptakan konflik. Mereka dapat merespons perbedaan dengan cara yang rasional dan menjaga hubungan sosial yang baik. Hal ini selaras dengan pandangan Sari dan Yuliana (2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan mengelola emosi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial dalam situasi yang berbeda.

Selain itu, rasa empati juga menjadi faktor krusial dalam mengembangkan sikap saling menghargai. Peserta didik yang memiliki tingkat empati yang tinggi lebih mudah memahami pandangan orang lain dan menunjukkan rasa menghargai terhadap perbedaan tersebut. Keterbukaan terhadap perbedaan semakin memperkuat sikap toleransi, karena peserta didik tidak merasa terancam oleh keragaman yang ada di sekitar mereka.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup peran dari guru, lingkungan keluarga, budaya sekolah, dan lingkungan pertemanan. Guru memiliki posisi yang penting sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jayadi et al.

(2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru adalah faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik.

Lingkungan keluarga juga memberikan dampak signifikan dalam pembentukan sikap menghargai. Peserta didik yang dibesarkan dalam keluarga yang menekankan nilai toleransi sejak usia dini cenderung lebih mudah mengembangkan sikap tersebut di sekolah. Selain itu, budaya sekolah yang inklusif juga mendukung terbentuknya sikap saling menghargai. Sekolah yang menghargai keragaman memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Lingkungan pertemanan juga penting dalam proses ini. Interaksi yang intens dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang berbeda memberi kesempatan kepada peserta didik untuk secara langsung belajar tentang keberagaman. Pengalaman ini berkontribusi dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Novianti dan Sukma (2022) yang menekankan

bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam memperkuat sikap saling menghargai adalah hasil dari kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Dukungan dari berbagai faktor ini menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

#### **D. Kesimpulan**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang krusial dalam memperkuat sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik, khususnya dalam hal sikap menghargai orang lain. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik untuk memberikan ruang bagi orang lain untuk berbicara, menerima berbagai pandangan yang berbeda, serta menghindari perilaku diskriminatif selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi, penggunaan metode diskusi, dan teladan dari guru merupakan faktor kunci dalam membangun sikap toleransi. Di

samping itu, lingkungan sekolah yang ramah dan dukungan dari lingkungan sosial juga berkontribusi pada keberhasilan dalam memperkuat sikap tersebut.

Oleh karena itu, penguatan sikap toleransi beragama harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek emosional dan sosial peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, A., Najib, K. A., Pertiwi, R. P., Dewi, T. R., & Kholidin, N. (2025). *Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda*. *Finger: Journal of Elementary School 4* (1), 45-52.
- Desnita, D., & Salminawati, S. (2024). *Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida'iyah swasta*. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10(1), 356-363.
- Fuadah, Y. T., & Wahyuningsih, S. (2025). *Pendekatan sekolah multikultural dalam membentuk sikap toleransi siswa perspektif pendidikan agama Al Mumtaz*.

- Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan, 4(1), 111-129.
- Harianto, A. R., & Abdurrahman, A. (2025). *Strategi kepala sekolah dalam menciptakan karakter toleransi antar siswa beragama*. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(3), 661-673.
- Ilmi, M. B., Siregar, H. A., & Chesio, M. R. (2024). *Implementation of Pancasila values to improve tolerance between religions and tribes*. Jurnal Pendidikan PKn, 5(2), 270-285.
- Jayadi, M., Hafisah, & Winata, A. (2025). *Implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter antar umat beragama di kalangan siswa SMP Negeri 2 Praya Timur*. National Citizenship Journal 01(02), 33-47.
- Novianti, M., & Sukma, Y. (2022). *Kompetensi sosial dalam toleransi beragama*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 4(1), 55-67.
- Rizqi, M., Norhidayani, N., Permata, A. R., Putra, A. P., & Ansari, M. R. (2025). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan toleransi antar siswa beda agama di tingkat SMP*. Jurnal Penelitian Ilmi Pendidikan Indonesia, 4(2) 643-649.
- Sari, D., & Yuliana, F. (2021). *Pendidikan toleransi dalam konteks multikultural*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 117-128.
- Sihombing, L. H., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Batubara, D. K., Siahaan, H.T.B., & Togatorop, R. F. (2024). *Penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan persatuan Indonesia dalam perspektif toleransi beragama*. SELAMI IPS, 17(1), 44-54.
- Tarigan, P. S., Lumbangaol, R., & Zai, F. K. (2025). *Pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya*. Jurnal Ilmiah Aquinas, 138-147.